

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBELAJARAN ANTIKORUPSI DI SMAN 6 KABUPATEN TANGERANG

Ahmad Aziz Faozi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang

Email: azizfaozi46@gmail.com

Received: 27 Februari 2020.

Accepted: 22 Maret 2020.

Published: 7 April 2020.

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical data on the Effects of Islamic Religious Education on Anti-Corruption Learning in SMA Negeri 6 Tangerang. The method used in this research is a quantitative descriptive method with the method of calculating the correlation study approach and is supported by the calculation of Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 21.0, in order to produce accurate data. In this study, the population was 116 students of SMA Negeri 6 Tangerang. Samples were taken as many as 30 students. By using random sampling techniques, the instrument used as a tool in data collection in the form of a behavior scale (Likert) to determine and measure Islamic Religious Education in a school scope. Data analysis uses the Product Moment and Statistical Product and Service Solutions (SPSS) formulas, which produce Rcounts greater than Rtable ($0.564 > 0.374$), in this case H_0 is rejected and H_a is accepted. And the coefficient of determination shows 31.36%. This means that the level of influence is sufficient or moderate. This study concludes that between variables X and Y there is a positive and significant effect between Islamic Religious Education in anti-corruption learning in SMA Negeri 6 Tangerang. So that it can be interpreted as the higher the score of Islamic Religious Education in schools, the score will be followed by anti-corruption on students.

Keywords: Islamic Religious Education, Anti-Corruption Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara empiris mengenai Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembelajaran Antikorupsi di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan metode penghitungan pendekatan studi korelasi serta

didukung penghitungan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 21.0, guna menghasilkan data yang akurat. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang yang berjumlah 116 orang siswa. Sampel diambil sebanyak 30 orang siswa. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara random, Instrumen yang digunakan sebagai alat dalam pengambilan data berupa skala perilaku (likert) untuk mengetahui dan mengukur Pendidikan Agama Islam dalam sebuah ruang lingkup sekolah. Analisis data menggunakan rumus Product Moment dan Statistical Product and Service Solutions (SPSS), yang menghasilkan r hitung lebih besar dari rtabel ($0,564 > 0,374$), dalam hal ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan angka koefisien determinasi menunjukkan 31,36%. Artinya tingkat pengaruhnya cukup atau sedang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran antikorupsi di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang. Sehingga dapat diinterpretasikan ketika semakin tinggi sebuah skor Pendidikan Agama Islam dalam sekolah maka akan diikuti skor antikorupsi pada siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Antikorupsi

PENDAHULUAN

Korupsi menurut istilah berasal dari bahasa latin *Corruption* atau *Corruptus* yang berarti kerusakan atau kebobrokan (Prodjohamidjojo, 2011: 7). Korupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan buruk, rusak, busuk, suka memakai barang atau uang yang dipercayakan kepadanya (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi) (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 55). Korupsi merupakan tindakan yang dapat menyebabkan sebuah negara menjadi bangkrut dengan efek yang luar biasa seperti hancurnya perekonomian, rusaknya sistem pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Dilingkungan sekolah sangat banyak ditemui praktek-praktek korupsi, mulai dari yang paling sederhana seperti mencontek, berbohong, melanggar aturan sekolah, terlambat datang sampai pada menggelapkan uang pembangunan sekolah.

Perebutan manusia atas sumber daya alam dan politik inilah awal mula terjadinya ketidakadilan. Padahal kebutuhan untuk bertanggung jawab hidup kian menanjak, tapi kesempatan untuk memenuhinya semakin terbatas. Sejak saat itu, moralitas dikesampingkan. Orientasi hidup yang mengarah pada keadilan berubah menjadi kehidupan saling menguasai dan mengeksploitasi. Dalam sejarah dapat menemukan banyak catatan yang terkait dengan kondisi tersebut (Jusuf Kalla, 2009: 3-4).

Korupsi pada dasarnya seperti penyakit yang berbahaya yang sulit disembuhkan. Jika sudah melakukannya sekali, sudah dipastikan penyakit ini akan menjadi komplikasi bagi seseorang yang melakukannya. Dalam sudut pandang Islam korupsi ini dapat dianalogikan sebagai kegiatan mencuri, ataupun merampok. Dalam Islam seseorang yang melakukan hal seperti itu sudah termasuk dosa besar. Orang yang mencuri dan merampok wajib dihukum, dalam al-Qur'an dijelaskan : (Departemen Agama RI, 2005: 115)

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Adapun laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S Al-Maidah : 38)

Mencuri sama halnya dengan korupsi mengambil harta orang lain dengan jalan diam-diam, diambil dari tempat penyimpanannya. Mencuri adalah sebagian dari dosa besar. Orang yang mencuri wajib dihukum, yaitu dipotong tangannya. Apabila ia mencuri untuk pertama kalinya, maka dipotong yang kanan (dari pergelangan telapak tangan), bila mencuri kedua kali, dipotong kaki kirinya (dari ruas tumit), mencuri yang ketiga tangannya yang kiri, dan yang keempat dipotong kakinya yang kanan. Kalau dia masih juga mencuri dipenjarakan sampai tobat (Sulaiman, 2012: 440-441).

Tidak menutup kemungkinan bahwa terpuruknya bangsa ini bukan karena sumber daya manusianya yang tidak cerdas dan tidak pintar, tetapi karena telah terjadinya degradasi moral dan akhlak. Karena jika berkaca pada kaum-kaum terdahulu, Allah menghancurkan mereka bukan karena mereka tidak pintar tetapi karena akhlak yang sudah bobrok. Karena para pemimpin yang tidak memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang baik maka dengan ilmunya mereka akan melakukan korupsi, penyalahgunaan jabatan, dan dengan kekayaan mereka akan meghalalkan berbagai cara demi mendapatkan kekuasaan dan jabatan.

Dalam dunia pendidikan ternyata kegiatan korupsi sudah menjadi *culture* yang diimplementasikan dalam aktivitas siswa/i. Korupsi jika dianalogikan dalam pendidikan dapat dikatakan sebuah kegiatan tidak jujur ataupun berbohong, misalnya seseorang siswa/i mencontek ketika ulangan atau ujian, membeli makanan di warung maupun kantin kejujuran namun tidak

sesuai dengan harga yang telah ditentukan, membolos diwaktu jam pelajaran, memakai uang SPP bayaran untuk kebutuhan pribadinya. Jika hal ini sudah menjadi *culture* maka dapat dipastikan generasi penerus bangsa dalam mencetak manusia yang pintar dan bermoral akan terpuruk.

Beberapa tahun terakhir mulai menguat perhatian banyak pihak terhadap perlunya upaya preventif yang lebih menyentuh masyarakat akar rumput sekaligus melahirkan generasi bersih korupsi, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan, dalam arti luas, pada hakikatnya akan selalu eksis sepanjang kehidupan manusia dan secara simultan memperbaiki kualitas kemanusiaan manusia, melalui perbaikan akal dan budi.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memegang peran yang sangat penting. Sumber daya manusia yang sesuai kebutuhan pembangunan bangsa hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, upaya untuk melahirkan suatu sistem pendidikan nasional yang berwajah Indonesia dan berdasarkan pancasila harus terus dilaksanakan dan semangat untuk itu harus dilaksanakan dan semangat untuk itu harus terus menerus diperbaharui.

Tantangan utama bangsa ini dan di masa depan adalah kemampuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam kaitan ini menarik untuk dikaji bagaimana kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif, efisien, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global (Zamroni, 2000: 33).

Di Indonesia yang memiliki masyarakat mayoritas memeluk Agama Islam, seharusnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan lain. serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI juga seharusnya mendapatkan waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau sekolah-sekolah bernuansa Islam, tetapi sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya peningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2017: 7).

1. Definisi Konseptual

Konsep yang akan di observasi dalam penelitian ini merupakan mengenai pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran antikorupsi di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang. Adapun pengertian dari dua konsep tersebut adalah:

- a. Pendidikan Agama Islam dalam sebuah ruang lingkup sekolah atau lembaga pendidikan adalah suatu proses aktivitas yang meliputi kegiatan spiritual, akhlak, iman, maupun sosial yang terjadi dalam sekolah itu sendiri yang dilakukan secara sadar oleh siswa atau.
- b. Pembelajaran antikorupsi yaitu dimana sebuah aktivitas siswa atau yang melakukan sesuatu yang berhubungan langsung dengan sikap tanggung jawab, kejujuran maupun kedisiplinan yang dilakukan di sekolah.

2. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan variabel bebas dalam penelitian adalah variabel X yaitu "*Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang*", dan indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Akhlak
- b. Pendidikan Iman
- c. Pendidikan Ibadah

Sedangkan yang menjadi yang menjadi variabel terikat dalam penelitian adalah variabel Y yaitu "*Pembelajaran Antikorupsi di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang*", dan yang menjadi indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Kedisiplin Waktu
- b. Sikap Jujur

c. Sikap Tanggung Jawab

3. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian. Populasi adalah kelompok subyek baik yang berbentuk manusia, gejala-gejala, nilai tes, benda-benda atau sesuatu peristiwa (Sugiyono, 2017). Jadi populasi bersifat umum dan meliputi berbagai keadaan. Dalam penelitian kali ini populasinya adalah adalah siwaataui khususnya kelas XI IIS 2 (IPS 2), XI IIS 3 (IPS 3), dan XI IIS 4 (IPS 4) di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang sebanyak 116 orang.

Sedangkan yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari keseluruhan obyek penelitian (populasi) yang dipandang sebagai wakil dari populasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkecil obyek yang diteliti sehingga peneliti dapat dengan mudah mengorganisasikan agar dapat diperoleh hasil yang obyektif. Penulis memilih sampel sebanyak 30 Orang yang dianggap bisa mewakili dari keseluruhan populasi.

4. Perumusan Hipotesis

Oleh karena hipotesis ini merupakan suatu anggapan sementara yang masih harus dibuktikan sebuah kebenarannya. Maka dalam merumuskan sebuah hipotesa terdapat dua bentuk hipotesis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o). Hipotesis alternatif (H_a) yaitu apabila terdapat korelasi positif yang signifikan, antara variabel X (Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (Pembelajaran Antikorupsi), sedangkan hipotesis nihil (H_o) yaitu apabila tidak ada korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan Y.

5. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengumpulkan data berupa analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Antara variabel bebas (Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang) Dengan variabel terikat (Pembelajaran Antikorupsi di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang) dengan menggunakan rumus dibawah ini:

6. Rumus korelasi *product moment* (r_{xy})

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

$\sum x$ = Jumlah skor variabel x

$\sum y$ = Jumlah skor variabel y

$\sum xy$ = Jumlah skor antara x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah skor variabel x yang dikuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah skor variabel y yang dikuadratkan

7. Uji Regresi

Dalam analisis regresi, akan dikembangkan sebuah *estimating equation* (persamaan regresi), yaitu formula yang mencari nilai variabel dependen dari nilai independen yang diketahui. Analisis regresi digunakan terutama untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (bebas) (Singgih, 2000, 330). Dengan kata lain sebuah metode yang digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel satu sama lain dan bisa menjadi faktor pendukung atau penguat penghitungan uji korelasi *product moment*.

8. Uji Koefisiensi Determinasi (r^2)

Untuk menentukan besarnya koefisien determinasi menggunakan rumus dibawah ini:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Korelasi koerlasi variabel terikat bebas dengan variabel terikat.

9. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak

dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

10. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul ditengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KAJIAN TEORITIS

Tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Republika, 2003: 7). Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tidak semudah membalikan telapak tangan karena peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam sedemikian besar dalam penentuan tercapainya tujuan pendidikan termasuk dalam menciptakan kondisi masyarakat yang adil, sejahtera dan makmur. Namun, tujuan pendidikan belum bisa dikatakan berhasil. Menurut salahudin, bangsa ini sedang mengalami bencana sosiologis dan psikologis maraknya penyakit alenasi atau kegamangan jiwa. Salah satunya adalah terkontaminasi budaya koruptif (Anas, 2013: 15-16).

Dalam hal ini ada beberapa pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan apa itu Pendidikan Agama Islam, yaitu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam, ada dua hal yang harus ditekankan. *Pertama*, pendidikan Islam adalah aktivitas

pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati nilai-nilai Islam (Sri Minarti, 2013: 25-26).

Pandangan berbeda tentang pendidikan yang mengatakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pandangan lain mengatakan Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi-generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah.

Berapa banyak orang yang berubah jalan hidup dan keyakinannya dalam waktu yang sangat pendek, dari seseorang penjahat tiba-tiba menjadi seorang yang baik, rajin, dan tekun beribadah. Seolah-olah ia dalam waktu singkat dapat berubah menjadi orang lain sama sekali. Sebaliknya juga terjadi, orang yang berubah dari patuh dan tunduk kepada agama, menjadi orang yang lalai atau suka menentang agama.

Untuk menciptakan kesejahteraan dan ketenangan dalam berkarya perlu selalu dilandasi dengan norma/etika dan Agama, tanpa keduanya ini akan dapat menimbulkan bahaya. Dalam Agama Islam, khususnya pendidikan Islam, dipandang sebagai pengikat dan penuntun kejalan yang lurus, sehingga budaya yang akan timbul akan dapat memberi manfaat, bukan saja kepada dirinya sendiri, tetapi juga orang lain.

Pola pendidikan Islam akan dapat membimbing manusia untuk memperoleh akal pikiran yang sehat dan rasional dalam rangka menunjang terciptanya insan kamil. Dengan demikianlah dapat mewariskan norma dan etika yang religius kepada generasi selanjutnya. Firman Allah SWT dalam surat Ad-Dukhaan ayat 28 yang berbunyi: (Departemen Agama, 2005: 498)

“Demikinalah. dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain” (Q.S Ad-Dukhaan : 28)

Dengan sistem pewarisan pendidikan kepada generasi muda atau pelanjut, berarti mengandung pelestarian budaya kepada kelompok penerus.

Tugas dan tanggung jawabnya adalah melestarikan kewajiban pendidikan secara estafet. Bukan saja bimbingan dan nilai-nilai moral, tetapi juga akhlak dan tingkah laku sehari-hari di masyarakat. Tanggung jawab itu perlu memelihara dan mengembangkan ketentraman dan kelestarian manusia dan alam lingkungan (Endin Nasrudin, 2009: 29-30).

Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak menyebabkan anak mendapat pencerahan baru sehingga menambah perhatiannya terhadap nasihat-nasihat agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjukkan kepada kita kepada kebaikan

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia dimuka bumi agar mereka beribadah kepadanya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia sebagai mahluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dalam rangka menunaikan keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan di akhirat. Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahkan oleh Allah pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan belajar terlebih dahulu. Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat.

Jadi, pendidikan Agama Islam merupakan Ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah Agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Agama. Dengan demikian akhlak merupakan barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang. Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti ataupun akhlak yang mulia.

Korupsi secara harfiah merupakan Kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, kejahatan dan ketidakjujuran. Perbuatan yang buruk seperti menggelapan uang, penerimaan uang sogok, dan sebagainya. (Evi, 2008: 8) Istilah korupsi sesungguhnya sangat luas, mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks serta semakin canggih teknologi, sehingga mempengaruhi pola pikir, tata nilai, aspirasi, dan struktur masyarakat dimana bentuk-bentuk kejahatan yang semula terjadi secara tradisional berkembang kepada kejahatan inkovensional yang semakin sulit untuk diikuti oleh norma hukum yang telah ada.

Kejahatan inkovensional menyentuh segala aspek kehidupan bangsa, mulai dari kepentingan hak asasi, ideologi, hingga lainnya yang menyangkut aspek perekonomian keuangan negara. Korupsi salah satu jenis kejahatan yang semakin sulit dijangkau oleh aturan hukum pidana, karena perbuatan korupsi bermuka majemuk yang memerlukan kemampuan berpikir aparat pemeriksa dan penegak hukum disertai pola perbuatan yang sedemikian rapih. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan hukum merupakan salah satu untuk mengantisipasi korupsi tersebut (Surachmin, 2011: 10-11).

Dewasa ini korupsi memang sudah seperti polusi yang menyebar luas sehingga sulit untuk menghindarinya yang dapat merusak gangguan kesehatan. Hal ini bisa dilihat dari kejadian-kejadian yang berada disekitar kita tanpa mengenal usia, ras, suku, jabatan, ataupun hal lainnya. Mungkin untuk menghindari polusi yang seperti ini kita harus memakai pakaian yang lebih tertutup agar polusi tidak bisa merusak kesehatan kita.

Indonesia merupakan negara yang secara resmi menyatakan, ketuhanan Yang Maha Esa sebagai salah satu dasar bernegara dalam konstitusinya. Artinya, Indonesia memproklamasikan bahwa nilai keutuhan

merupakan pijakan dan rujukan nilai, menjadi pilar pertimbangan dalam berpikir serta bertindak dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kegiatan kenegaraan pun memiliki dasar metafisis dan spritual sehingga diharapkan komitmen moral tumbuh kuat dalam diri anak bangsa yang lahir dari kesadaran bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia adalah bermakna, bernilai, dan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

Sesungguhnya nilai ketuhanan tersebut telah berakar kuat dalam pola hidup masyarakat di Nusantara. Nilai ketuhanan itu merupakan khazanah kearifan yang terajut dan tersimpan rapih, baik dalam format Agama maupun sebuah sistem kepercayaan yang berumur ratusan atau bahkan ribuan tahun. Karena itu, kita bisa temukan aneka bentuk kepercayaan dan agama dari Sabang sampai Merauke. Artinya, walaupun Indonesia tidak mendefinisikan diri sebagai negara beragama, agama diakui eksistensinya sebagai sumber nilai, menjadi rujukan dalam perilaku publik. Maka tidak salah jika Indonesia adalah bangsa religius.

Klaim bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa religius memiliki konsekuensi logis, yaitu dalam kehidupan keseharian di ruang privat dan publik. Jadi, seharusnya kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya bangsa Indonesia diwarnai oleh nilai dan norma luhur Agama. Namun pada hakikatnya negara yang berketuhanan tersebut tercabik dan luluh lantah oleh fakta merajalelanya praktik korupsi pada hampir semua lini birokrasi mulai dari tingkat lokal sampai tingkat pusat, serta pada semua sendi kehidupan masyarakat (Jusuf Kalla, 2009: 809-810). Di dalam Islam, konsep atau istilah yang sering dikaitkan dengan korupsi karena ditinjau dari perspektif sebagai penghianatan atas amanah yang semestinya dipelihara ialah *Gbulul*. *Gbulul* secara leksikal dimaknai “*akhdzu al-syai wa dassahu fi mata’hi*” yang artinya “mengambil sesuatu dan menyembunyikannya dalam hartanya.” Dalam sejarah Islam, konsep *ghbulul* muncul karena adanya penggelapan harta rampasan perang sebelum dibagikan. Di dalam al-Qur’an dijelaskan sebagaimana firman Allah yang berbunyi: (Departemen Agama RI, 2005: 72)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ
مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya”.(Q.S Ali-Imran :161)

Rasulullah memperinci makna *ghulul* ini meliputi tindakan seorang yang mengambil suatu penghasilan diluar gajinya yang sudah ditetapkan dan orang yang mendapatkan hadiah yang melekat pada dirinya. Perbuatan korupsi menjadi penyebab kehinaan dan siksa api neraka pada hari Kiamat. Dalam hadits Ubadah bin ash Shamit r.a, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: (HR. Ibnu Majah)

فَإِنَّ الْغُلُولَ عَارٌ عَلَىٰ أَهْلِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَشَنَاءٌ وَنَارٌ

Artinya: “.....Karena sesungguhnya *ghulul* (korupsi) itu adalah kehinaan, aib dan api neraka bagi pelakunya”

Orang yang mati dalam keadaan membawa harta *ghulul* (korupsi), ia tidak mendapat jaminan atau terhalang masuk surga. Selain konsep *ghulul*, didalam Islam dikenal juga Istilah *riyyah*, dalam terminologis adalah tindakan memberikan harta dan yang sejenis untuk membatalkan hak milik pihak lain atau mendapatkan atas milik pihak lain. Dalam bahasa dapat diartikan sebagai sogok. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi: (Departemen Agama RI, 2005: 181).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Mubammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.(Q.S Al-Anfal : 27)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa jenis korupsi termasuk dalam arti khianat. Di dalamnya dijelaskan tentang larangan mengkhianati amanat

manusia beriringan dengan larangan mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Amanat manusia disini meliputi banyak hal dari amanat politik, ekonomi, bisnis, sosial, dan pergaulan.

Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proases belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dalam proses tersebut, maka pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif), dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik), terhadap penyimpangan perilaku korupsi (Ari Wibowo, 2012: 38).

Untuk mewujudkan pendidikan antikorupsi, pendidikan di sekolah harus berorientasikan pada tataran moral *action*, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi saja, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-sehari.

Sebagaimana tujuan pendidikan antikorupsi dalam pemahaman perilaku antikorupsi yang merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Atas dasar ini, signifikansi penyelenggaraan pendidikan antikorupsi lewat jalur pendidikan tidak dapat diabaikan potensinya sebagai salah satu cara untuk membudayakan antikorupsi di Indonesia. Pendidikan Islam sendiri mempunyai tujuan yang sangat mulia, yakni menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan mental yang berakhlakul karimah menurut ajaran Islam (<http://digilib.uinsby.ac.id80647BAB%20V.pdf>).

Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Greek “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan. Sedangkan dalam pengertian yang umum “metode” diartikan cara mengerjakan sesuatu (Muzayin, 2000: 97). Dalam proses pendidikan, metode mempunyai peranan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Metode juga diartikan sebagai cara yang paling baik, tepat (efektif), dan cepat (efisien). Efektif atau tidak dan efisien atau tidak suatu metode banyak bergantung kepada faktor-faktor yang meliputi situasi dan kondisi pemakai metode itu sendiri yang kurang memahami penggunaannya atau tidak sesuai dengan selernya, atau secara obyektif metode ini kurang cocok dengan Dalam

pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya merupakan pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam pendekatan pendidikan antikorupsi (Soelaiman, 1992: 115-117), yaitu:

a. Metode Langsung

Mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu-individu yang bersangkutan, yaitu dengan cara langsung mendatangi dan memberikan arahan serta bimbingan agar orang tersebut mempunyai keinginan untuk berbuat kebaikan atau jujur terhadap orang lain, juga diberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Tak Langsung

Mengadakan hubungan secara tidak langsung kepada individu/masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan sasaran antara. Cara ini juga bisa dimanfaatkan walaupun tidak secara langsung menghadapi orang, karena dengan cara ini bisa memberikan nasehat pada orang lain setelah itu dia akan menyampaikannya pada orang tersebut.

Dengan menggunakan metode yang telah diuraikan di atas inilah, para pendidik diharapkan dapat menerapkannya pada pelaksanaan proses pendidikan antikorupsi dalam melaksanakan tugas kewajiban edukatifnya. Tujuan pendidikan antikorupsi akan tercapai apabila metode-metode tersebut dapat diamalkan dengan sungguh-sungguh dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam pendidikan antikorupsi.

Di Indonesia metode yang paling menarik dari pendidikan antikorupsi dan telah banyak diadopsi diberbagai sekolah adalah laboratorium warung kejujuran atau kantin kejujuran. Secara praktis, warung tersebut mengajarkan praktik kejujuran dengan aksentuasi transendental bahwa apapun yang kita lakukan pasti diketahui Allah. Warung tersebut dibuka tanpa penunggu (kasir), pembelinya membayar sesuai dengan harga, mencatat pembelian, dan mengambil uang kembalian dengan sendirinya.

Dalam Terapi Penyakit Korupsi, praktek korupsi terjadi karena individu tidak mempunyai nilai-nilai moral yang dapat mencegah korupsi yang dilakukannya. Hal situasional seperti adanya peluang korupsi tidak akan

mendukung terjadinya korupsi apabila individu memiliki nilai moral yang terintegrasi menjadi kepribadian yang kokoh. Adapun metode yang dapat dilakukan untuk pendidikan antikorupsi dengan melalui tiga pendekatan (Abu Fida, 2006: xxii), yaitu:

a. Pendekatan *Rasionalistik*.

Yakni menanamkan moral dengan konsep-konsep yang bersifat rasional, misalnya dengan menanamkan pola pikir bahwa korupsi merupakan perbuatan yang merusak dan menghancurkan diri, lingkungan, dan negara. Dengan pendekatan ini akan tertanam pada individu (peserta didik) bahwa korupsi merupakan perbuatan yang merusak dan menghancurkan diri, lingkungan dan negara. Dengan pendekatan ini akan tertanam pada individu bahwa korupsi merupakan perbuatan yang harus dihindarkan dalam dirinya. Mereka tidak melakukan praktek korupsi bukan karena takut pada tuhan dan neraka, tetapi secara rasional mereka menyadari bahwa korupsi akan menghancurkan mereka dan negaranya.

b. Pendekatan *Spiritualistik*

Yaitu menanamkan moral dengan konsep-konsep yang bersifat spiritual, seperti dengan menanamkan rasa takut kepada tuhan dan azab-Nya. Dengan pendekatan ini akan diperoleh individu yang takut kepada azab tuhan-Nya, sehingga dirinya dapat menghindari untuk melakukan praktik korupsi.

c. Pendekatan kombinasi antara *rasionalistik* dan *spiritualistik*.

Yakni dengan menggabungkan pendekatan pertama dan kedua secara bersamaan, yakni disamping menggunakan cara-cara yang *rasionalistik*, juga menggunakan metode-metode *spiritualistik*. Adapun cara-cara yang harus ditempuh dalam pendidikan antikorupsi agar hati untuk tidak melakukan praktek korupsi, antara lain:

- 1) Memulai kehidupan dengan niat yang ikhlas.
- 2) Menyikapi kehidupan dunia berdasarkan ajaran Agama.
- 3) Mengendalikan nafsu syahwat terhadap harta.
- 4) Menjaga pikiran yang terlintas dan langkah nyata untuk perbuatan.
- 5) Tawakal.
- 6) Mensyukuri nikmat harta yang ada padanya.
- 7) Sabar menghadapi kemiskinan dan fitnah (ujian) harta
- 8) Ridha terhadap qadha (ketentuan) Allah.

- 9) Menumbuhkan rasa takut (khauf) kepada Allah.
- 10) Membentuk sifat jujur dalam diri.
- 11) Membangun sifat malu untuk berbuat maksiat.
- 12) Muhasabah (intropeksi diri).
- 13) Muraqabbatullah.
- 14) Menumbuhkan kecintaan (mahabbah) kepada Allah.
- 15) Bertaubat untuk tidak melakukan praktik korupsi.

Hal ini perlu ditanamkan pada individu (peserta didik) karena untuk menciptakan generasi baru yang antikorupsi merupakan sasaran dari langkah preventif untuk membantu mewujudkan negara yang bebas dari korupsi. Gerakan antikorupsi melalui jalur pendidikan merupakan langkah awal yang ditempuh untuk mulai melakukan penanaman nilai ke arah yang lebih baik. dari sejak usia muda dengan membangun karakter termasuk pembentukan sikap disiplin.

Jadi secara eksplisit tujuan pendidikan antikorupsi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah:

- a. Membentuk pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya dalam dimensi Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Pendidikan Islam bisa memberikan sumbangsi tentang persepsi korupsi di Indonesia sehingga korupsi tidak lagi menjadi budaya.
- c. Membentuk perilaku melawan korupsi yang didasari atas keyakinan bahwa ajaran Islam menentang keras perilaku ahumanis termasuk perbuatan korupsi.

Dalam penelitian ini nampak jelas bahwa para pendidik, maupun pakar serta penggiat beberapa lembaga pendidikan menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi sangat diperlukan bagi segenap anak bangsa untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bahaya korupsi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Penghitungan Korelasi *Product Moment* Untuk Pengujian Hipotesis

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	66	52	4356	2704	3432

2	55	56	3025	3136	3080
3	76	67	5776	4489	5092
4	53	53	2809	2809	2809
5	55	50	3025	2500	2750
6	65	62	4225	3844	4030
7	70	68	4900	4624	4760
8	65	59	4225	3481	3835
9	61	56	3721	3136	3416
10	72	63	5184	3969	4536
11	57	53	3249	2809	3021
12	65	53	4225	2809	3445
13	74	61	5476	3721	4514
14	58	45	3364	2025	2610
15	66	49	4356	2401	3234
16	61	55	3721	3025	3355
17	59	59	3481	3481	3481
18	69	53	4761	2809	3657
19	62	54	3844	2916	3348
20	62	50	3844	2500	3100
21	66	50	4356	2500	3300
22	58	53	3364	2809	3074
23	60	52	3600	2704	3120
24	61	59	3721	3481	3599
25	59	54	3481	2916	3186
26	70	61	4900	3721	4270

27	65	56	4225	3136	3640
28	61	60	3721	3600	3660
29	59	51	3481	2601	3009
30	64	65	4096	4225	4160
1894	1679	120512	94881	106523	106523

Hipotesis yang akan diuji korelasi *product moment* ini merupakan:

Ho = Tidak Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang Terhadap Pembelajaran Antikorupsi.

Hi = Terdapat Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang Terhadap Pembelajaran Antikorupsi.

Dari data tersebut diperoleh data sebagai berikut :

$$\begin{array}{llll}
 N & = 30 & \sum X^2 & = 120512 & \sum Y^2 & = 94881 \\
 \sum X & = 1894 & \sum Y & = 1679 & \sum XY & = 106523
 \end{array}$$

Kemudian dimasukan ke dalam sebuah rumus korelasi *product moment* :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\
 &= \frac{30 \cdot 106523 - (1894)(1679)}{\sqrt{[30 \cdot 120512 - (1894)^2][30 \cdot 94881 - (1679)^2]}} \\
 &= \frac{319560 - 3180026}{\sqrt{(3615360 - 3587236)(284630 - 2819041)}} \\
 &= \frac{15664}{\sqrt{28124 \cdot 27389}} \\
 &= \frac{15664}{\sqrt{770288236}} \\
 &= \frac{15664}{27754} \\
 &= 0,564
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh hasil korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,564. Jika dikonsultasikan dengan tabel angka kritik *product moment* taraf signifikan 5% dan N-nr = 28, diperoleh nilai tabel sebesar 0,374

dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,564 > 0,374$), ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 2. Nukilan Tabel Nilai Koefisien “r” *Product Moment* (Anas sudijono)

Df (degrees of freedom) atau db (derajat bebas) dengan rumus : $(30-2= 28)$	Harga "r" pada taraf signifikan	
	5%	10%
27	0,381	0,487
28	0,374	0,487
29	0,367	0,47

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap suatu angka indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy}), pada umumnya digunakan pedoman atau ancar-ancar sebagai berikut: (<https://openstatistik.wordpress.com/korelasi-product-moment-pearson/>)

Tabel 3. Indeks korelasi “r” *product moment* (r_{xy})

Besarnya "r" product moment (r_{xy})	Interprestasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau rendah sehingga korelasi itu diabaikan

0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat atau sangat tinggi

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh r_{xy} sebesar 0,564. Hasil ini berada pada posisi 0,40 – 0,70 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh yang sedang atau cukup.

Hal ini sama dengan penghitungan dalam uji regresi menggunakan SPSS versi 2.1 dalam analisis Uji *Correlations*, dimana data yang diolah diambil dari keseluruhan nilai pada variabel X dan variabel Y. Hal ini pada dasarnya sama untuk menunjukkan korelasi yang signifikan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hal ini bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Korelasi Variabel dengan Variabel Lainnya

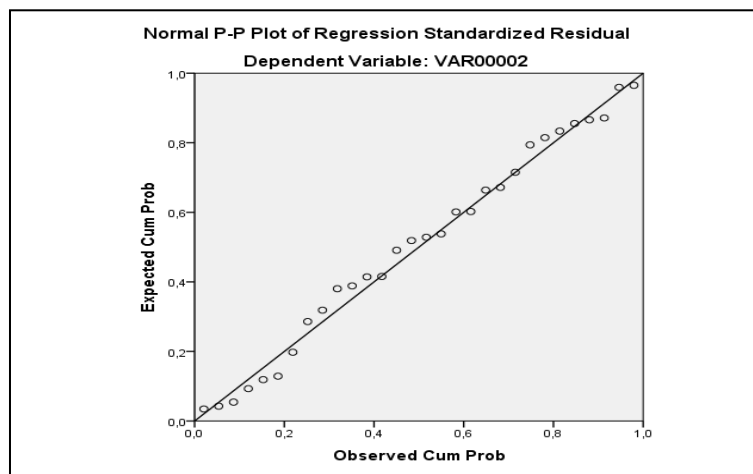
Correlations			
		PAI	KORUPSI
PAI	Pearson Correlation	1	,564**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	30	30
KORUPSI	Pearson Correlation	,564**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	30

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS versi 21.0

Pada tabel di atas menunjukkan hasil akhir yang sama yaitu ,564 atau 0,564 baik itu dalam penghitungan secara manual Korelasi *product moment* maupun menggunakan Uji Regresi dengan SPSS.

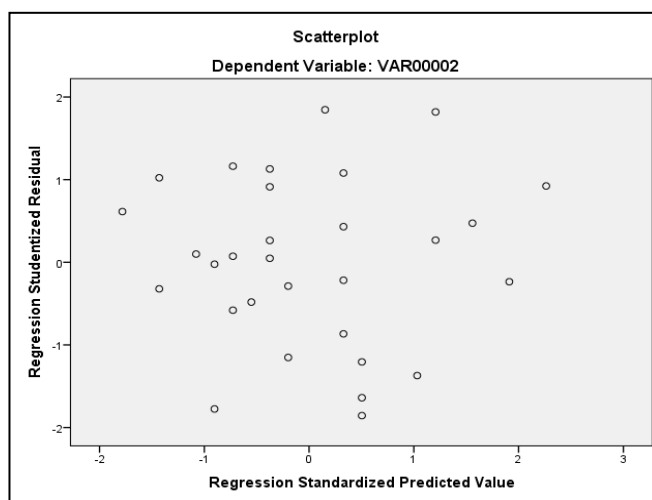
Selanjutnya untuk mengetahui dan memastikan model yang kita buat tidak bias atau untuk menghasilkan estimator perlu melakukan uji asumsi klasik yang dikenal dengan istilah BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dengan menggunakan SPSS. Maka dari itu penulis sudah melakukan 2 pengujian, yang pertama uji Normalitas yaitu untuk melihat apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak, yang kedua uji Heteroskedastisitas yaitu untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan heteroskedastisitas pada model regresi.

Dari 2 Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas) untuk mengetahui hasil dari pengujian itu sendiri dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Uji Normalitas dan Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data yang diolah menggunakan SPSS versi 21.0

Dari Gambar di atas Uji Normalitas dapat dikatakan model lulus karena letak titik-titik berada di sepanjang garis (Tidak terputus, tidak berada jauh dari garis).



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : data yang diolah menggunakan SPSS versi 21.0

Dari gambar di atas Uji Heteroskedastisitas dapat dikatakan model lulus karena titik-titik pada grafik tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur, dan titik-titik pada grafik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Sebagai langkah terakhir untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y, maka dicari angka signifikan determinasi r^2 , yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \cdot 100\% \\ &= (0,56)^2 \cdot 100\% \\ &= \mathbf{31,36\%} \end{aligned}$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran antikorupsi di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang, hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi antara variabel X dan variabel Y yaitu sebesar 0,564 atau,564. Dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,564 > 0,374$), dalam hal ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan angka koefisien determinasi

menunjukkan 31,36%. Maka dalam hal ini pendidikan Agama Islam memiliki ruang gerak yang cukup dalam mewujudkan siswa atau yang menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

REFERENSI

- Abu Fida' Abdur Rafi', 2006. *Terapi Penyakit Korupsi* Jakarta: Republika
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkriencehie, 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia
- Ari Wibowo, 2012. *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI, 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endin Nasrudin, 2008. *Psikologi Pembelajaran*, Sukabumi: STAI Sukabumi Publishing
- Evi, Hartanti, 2008. *Tindak Pidana Korupsi Edisi Kedua*, Jakarta: Sinar Grafika
- HR. Ibnu Majah dalam kitab al Jihad, bab al Ghulul, hadits no.2850, dishahihkan oleh Syaikh al Albani dalam Shahih Sunan Ibnu Majah dan Shahihul Jami'ish Shaghir, no. 7869
- Jusuf Kalla, 2009. *Korupsi Mengorupsi Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muzayin Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Prodjohamidjojo, 2011. Martiman, *Penerapan Pembuktian Terbalik Dalam Delik Korupsi "UU No. 31 Tahun 1999"*, Bandung: CV. Mandar Maju
- Republika Indonesia, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Republika Indonesia
- Singgih Santoso, 2000. *SPSS 22 From Essential To Expert Skills*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

- Soelaiman Joesoef, 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Minarti, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sulaiman Rasjid, 2012. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Surachmin dan Cahaya Suhandi, 2011. *Strategi dan Teknik Korupsi "Mengetahui Untuk Mencegah"*, Jakarta: Sinar Grafika
- Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing
- Model dan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA)*, h.201-202, dari <http://digilib.uinsby.ac.id80647BAB%20V.pdf>
- <https://openstatistik.wordpress.com/korelasi-product-moment-pearson/>